

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin banyaknya tindak kriminal dan kejahatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah, seperti *bullying* dikarenakan semakin kaburnya norma moral sehingga diperlukan suatu pendidikan yang dapat membangun moral dan akhlak anak. Kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik sangat berpengaruh terhadap akhlak anak, apalagi kebiasaan-kebiasaan itu dilakukan secara rutin. Dalam pendidikan formal yaitu sekolah, kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk suatu budaya sekolah.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Karena anak-anak belum bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Dari perspektif psikologi, anak memiliki kecenderungan meniru sesuatu apa yang dilihatnya. Untuk itu, pendidik harus mampu menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didiknya.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan etika Islam

yang benar.¹ Proses pembiasaan pada dasarnya berintikan pengulangan. Maksudnya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan budaya dan budaya merupakan bahan masukan bagi anak dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, setiap sekolah merupakan suatu sistem yang khas, mempunyai kepribadian dan jati diri sendiri, sehingga memiliki kultur atau budaya yang khas pula.² Budaya sekolah sendiri menurut Short dan Greer mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.³

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika sekolah dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan mampu menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian, sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai budaya

¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 383.

²Mada Sutapa, *Membangun Sekolah Berbudaya Mutu*, <http://www.distrodoc.com/149465-membangun-sekolah-berbudaya-mutu.pdf>, diakses 02 Februari 2016.

³Ajat Sudrajat, *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*, (Yogyakarta: UNY, 2011), hlm. 2-3.

dapat berkembang baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan dengan baik.

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menciptakan sekolah yang efektif, yang mampu mencapai tujuan dan berbagai sasaran. Budaya sekolah yang kondusif diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif. Disamping itu, dalam pelaksanaan budaya sekolah tentunya harus memiliki strategi dan metode yang cocok digunakan untuk peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan ialah metode pembiasaan.

Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh A. Fatah Yasin, metode pembiasaan yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditirukan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Jadi, pembentukan budaya sekolah diawali dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan tersebut secara terencana, terpadu, sistematis, dan terorganisasi. Untuk itu, pelaksanaannya dilakukan oleh semua unsur warga sekolah dengan penuh kesadaran dan komitmen bersama tanpa terkecuali.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada

⁴A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm.145.

manusia.⁵ Jika ada suatu hal yang belum menjadi kebiasaan maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapainya, sebaliknya pembiasaan akan lebih cepat jika sudah menjadi rutinitas yang dilakukan terus-menerus dan hal itu akan menghemat baik tenaga maupun waktu.

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan,⁶ seperti memberi salam, berakhlak baik ketika dihadapan guru, sopan santun, dan sebagainya. Karena, proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.

Di sekolah anak belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang menentukan corak berfikir dan berperilaku anak yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini masyarakat.⁷

⁵Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 224.

⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 139.

⁷Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 98.

Karena, kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan akar budaya yang ada dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan pembiasaan budaya sekolah berorientasi pada pendidikan karakter.

Budaya sekolah biasanya telah menjadi sikap dan cara pandang yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.⁸ Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu dan kelompok serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf karyawan, maupun siswa. Kondisi tersebut akan terwujud apabila kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan

⁸Syamsul Ma'arif, dkk., *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012), hlm. 32.

demikian, suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat, dorongan untuk kerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Pengembangan budaya mempunyai peranan penting dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat juga ikut berperan andil dalam proses pembiasaan seorang anak. Karena dari kebiasaan yang diterapkan sejak dini akan berdampak positif bagi anak. Agar membangun budaya sekolah dapat terealisasi dengan mudah dan bisa menjadi karakter yang diinginkan, budaya sekolah tersebut perlu dikemas dalam rambu-rambu yang jelas dan mudah dilaksanakan oleh setiap komponen sekolah. Semua orang yang terlibat dalam komunitas sekolah tersebut perlu melaksanakan dan menjaga setiap budaya yang ingin dilaksanakan.

MIN Sumurrejo Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Negeri yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik dalam menciptakan sebuah budaya sesuai visi misi madrasah yaitu “Terwujudnya Generasi Islam yang Terampil Qiro’ah, Tekun Beribadah, Berakhlak Karimah, dan Unggul dalam Prestasi.” Oleh karena itu, budaya Pagi Ceria merupakan salah satu program yang sangat membantu dalam memenuhi terwujudnya visi misi madrasah. Kegiatan Pagi Ceria yang terdiri dari Juz ‘Amma Ceria, apel pagi, adab masuk kelas, berbaris sebelum masuk kelas, adab masuk kelas, shalat

Dhuha dan buku materi hafalan surah pendek, hadits, dan do'a-do'a. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan sejak dini diharapkan dapat terealisasi harapan orang tua serta harapan bangsa dalam menginginkan generasi yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan akademik yang dapat bersaing di era global ini. Merespon peluang dan tantangan tersebut MIN Sumurrejo telah menerapkan pembiasaan budaya sekolah, salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan Pagi Ceria tersebut. Yang mana MIN Sumurrejo sebagai sekolah mitra dari UIN Walisongo dan USAID (*United State Agency for International Development*) prioritas.

Dari latar belakang tersebut, hal penting yang menurut penulis patut diteliti ialah **“Pembiasaan Kegiatan Pagi Ceria dalam Mewujudkan Budaya Sekolah di MIN Sumurrejo Kec. Gunungpati Kota Semarang.”** Penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan sumbangan pemikiran bagi terciptanya anak yang berbudaya dan berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi kajian untuk mengkaji variabel yang ada dalam bentuk rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dan penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang penulis maksud adalah:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan kegiatan Pagi Ceria dalam mewujudkan budaya sekolah di MIN Sumurrejo kec. Gunungpati kota Semarang?

2. Apa substansi nilai/ karakter pada kegiatan Pagi Ceria di MIN Sumurrejo kec. Gunungpati kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan Pagi Ceria dalam mewujudkan budaya sekolah di MIN Sumurrejo kota Semarang;
- b. Untuk mengetahui substansi nilai/ karakter pada kegiatan Pagi Ceria yang dilaksanakan di MIN Sumurrejo

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi ilmu di bidang pendidikan;
 - 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa mendatang.
- b. Secara praktis
 - 1) Bagi sekolah

Fokus studi ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan barang pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pengelolaan implementasi strategi pendidikan.

2) Bagi pendidik

Sebagai penambah wawasan dalam penerapan proses pendidikan dengan implementasi strategi pendidikan yang berorientasi dengan kebudayaan sekolah.

3) Bagi kepustakaan

Menambah khasanah ilmiah sebagai referensi atau rujukan tentang implementasi strategi pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh para subjek pendidikan.